

PEMBELAJARAN BAHASA BAGI ANAK TUNARUNGU

Murni Winarsih

Abstract

Basic thought of this research was begun from communication ability of hearing impairment child at SLB-B X. This communication can be understood by people and the child can get one's message through speaking. The purpose of this research is to know language learning of hearing impairment child of TLO class at SLB-B X Jakarta with MMR method. This research used qualitative approach with case study as a strategy. Data collections were done by interview, observation and documentation. The data were analyzed by interactive model through data reduction, data display, data conclusion, and data verification. The result of research shows that teachers of TLO SLB-B X have good comprehension of condition and language acquisition of hearing impairment. They also have implemented language learning with MMR principles and have done language stimulation to children through BPBI and Bina Wicara implementation. Language learning at TLO class is supported by school policies .

Keywords: hearing impairment, communication, method maternal reflective, language learning

Abstrak

Dasar pemikiran penelitian ini berawal dari kemampuan berkomunikasi anak tunarungu di SLB Tunarungu X Jakarta yang dapat dimengerti orang lain dan bisa menangkap pesan orang lain yang disampaikan melalui bicara. Penelitian ini untuk mengetahui pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu di kelas TLO di SLB Tunarungu X Jakarta dengan menggunakan metode MMR. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model interaktif melalui reduksi data, mendisplay data, mengambil kesimpulan dan verifikasi data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SLB X Jakarta sudah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang kondisi dan pemerolehan bahasa dengan menggunakan prinsip-prinsip MMR dan melakukan stimulasi terhadap anak melalui BKPBI dan Bina wicara. Kebijakan sekolah menggunakan aliran oral merupakan identitas kolektif sekolah tersebut.

Kata-kata kunci: ketunarunguan, komunikasi, metode maternal reflektif, pembelajaran bahasa

PENDAHULUAN

Anak tunarungu mempunyai kecacatan yang tidak segera tampak dibanding dengan anak berkelainan lainnya. Kecacatan baru diketahui jika anak tunarungu diajak berkomunikasi. Secara sepintas yang nampak pada anak tunarungu justru penampilan yang tidak berbeda dengan penampilan anak dengar pada umumnya. Sampai dewasa, kecacatan itu akan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan dan perkembangan anak tunarungu, yaitu dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, sosial, emosi, kognitif, serta kecerdasan. Begitu juga dengan kemungkinan untuk mengikuti pendidikan umum yang di kemudian hari dapat mempersempit kesempatan dalam mencari lapangan pekerjaan

(Boothroyd: 2004).

Ketunarunguan akan membawa dampak pada pendidikan yang diperoleh penderitanya. Sementara pendidikan memiliki peran penting dalam kemampuan berpikir seseorang. Masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam proses pendidikan sebagaimana yang diutarakan Bloom dalam Mahesa (2005), bahwa separuh perkembangan intelektual anak berlangsung sebelum usia empat tahun. Lebih jelas lagi, menurut Landshears dalam Mahesa (2005), pada usia empat tahun, perkembangan intelektual mencapai 50%, selebihnya 30% untuk 4-8 tahun, dan 20% usia 9-17 tahun. Sedangkan perkembangan intelektual anak dibantu oleh fungsi indra penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Apabila salah satu indra ini mengalami hambatan maka akan berdampak pada pendidikannya. Pada umumnya,

orang beranggapan bahwa anak tunarungu mengalami keterbelakangan intelektual, padahal tidak demikian halnya. Lebih dari itu, dampak ketunarunguan merupakan hambatan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan (Leigh dalam Nugroho: 2004). Artinya tanpa pendidikan khusus, terlebih bagi anak tunarungu berat, tidak akan mengenal lambang bahasa atau nama untuk mewakili suatu benda, kegiatan, peristiwa, dan perasaan, serta tidak akan memahami aturan/sistem bahasa yang berlaku dan digunakan dalam lingkungannya. Oleh karena itu, anak tunarungu perlu mendapatkan pembelajaran bahasa sejak dini.

Pembelajaran untuk usia dini tidak hanya diperuntukkan bagi anak yang mendengar saja, namun juga bagi semua anak, tidak terkecuali bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu. Karena bagaimanapun juga, anak tunarungu berhak untuk mendapatkan pendidikan seperti halnya pada anak yang mendengar. Seseorang yang menderita ketunarunguan sejak lahir, tidak akan mengembangkan kemampuan berbahasa secara verbal dengan spontan. Jika hal ini dibiarkan begitu saja dapat mengganggu perkembangan bahasanya sehingga dalam bermasyarakat dan bersosialisasi akan mengalami hambatan. Di samping itu, adanya anggapan dari orang tua dan masyarakat bahwa pembelajaran untuk anak tunarungu belum penting, haruslah diperbaiki. Hal ini terlihat dari banyaknya anak tunarungu yang masuk sekolah pada usia lebih dari 12 tahun.

Penguasaan bahasa pada anak dengar terjadi secara wajar, sejak berada di lingkungan keluarga selama usia balita. Pada usia empat tahun, pada umumnya, anak sudah memasuki tahap purnabahasa (*postlingual*) yaitu mengenal dan memahami lambang bahasa serta tanpa disadari sudah mampu menerapkan aturan bahasa yang digunakan di lingkungannya. Lain halnya dengan anak tunarungu, pada umumnya, anak baru akan memasuki tahap purnabahasa pada usia 12 tahun. Itupun hanya terjadi bila anak mendapatkan layanan khusus yang sistematis, terarah, dan berkesinambungan dalam pembelajaran pemerolehan bahasa, paling lambat sejak berusia dua tahun atau sejak anak diketahui menderita ketunarunguan.

Banyak pakar pendidikan anak tunarungu yang mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak tunarungu prosesnya terhenti setelah pada tahap meraban, sehingga pada tahap meniru, anak tunarungu tidak dapat melakukannya, anak kurang mampu memfungsikan pendengaran sebagaimana

mestinya. Anak tunarungu perlu diberikan stimulasi-stimulasi berupa informasi dan bunyi-bunyian yang dapat merangsang pendengarannya melalui kesadaran bunyi, anak juga perlu dibiasakan dengan dunia yang penuh bunyi atau suara, sehingga memiliki kepekaan terhadap keadaan sekelilingnya.

Keadaan saat ini, TLO hanya terdapat di beberapa SLB-B saja, belum semua SLB-B memiliki jenjang pendidikan yang lengkap, mulai dari TLO sampai sekolah lanjutan. Apabila TLO dikembangkan di setiap SLB maka dapat mendukung upaya untuk mempersiapkan anak tunarungu memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, di samping juga memanfaatkan usia peka dalam perkembangan anak. Hal ini mengingat pentingnya kegiatan pembelajaran, yang salah satunya kegiatan berbahasa memiliki peranan dalam mengembangkan bahasa lisan, tulisan maupun isyarat. Apabila anak mengerjakan tugas yang menuntut daya logika dan abstraksi yang lebih tinggi, maka diharapkan keterampilan berbahasa akan membawa anak didik belajar berpikir runtut dan logis. Keadaan ini juga tidak terlepas dari kemampuan berbahasa peserta didiknya di semua lembaga pendidikan, termasuk SLB tunarungu.

Sebagai hasil studi pendahuluan, Sekolah Luar Biasa Tunarungu X Jakarta yang peneliti kunjungi, peneliti melakukan komunikasi dengan beberapa anak tunarungu mulai dari jenjang yang terendah hingga tertinggi, anak tunarungu tersebut mampu berbicara dengan lisan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan walaupun dengan bahasa yang sederhana. Kemampuan berbahasa yang ditunjukkan oleh anak tunarungu di SLB Tunarungu X Jakarta ini merupakan suatu keberhasilan yang menurut peneliti perlu dikaji lebih lanjut.

Masih dalam studi pendahuluan, peneliti melakukan pengamatan terhadap anak tunarungu di kelas Taman Latihan Observasi (TLO) pagi dan TLO siang dengan jumlah 38 anak dalam kondisi ketunarunguan sangat berat (tuli total) dan IQ normal. Ketika mulai masuk sekolah, kondisi anak tidak dapat bersuara atau berbicara sama sekali. Untuk mengeluarkan suara mengalami kesulitan, seperti "Aah...ah...ouhh...ouhh...". Namun kemudian, diberikan pembelajaran bahasa dengan layanan yang optimal sesuai kebutuhan anak sehingga dapat berkomunikasi dengan lisan. Komunikasi yang terjadi bukan hanya dengan sesama tunarungu tetapi juga dengan orang lain yang mendengar (guru dan warga sekolah). Hal yang sama juga peneliti lakukan terhadap beberapa anak tunarungu di SLB lain. Namun, hasil komunikasi peneliti dengan anak di SLB-

B X Jakarta berbeda dengan SLB-B Y karena bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu tidak dapat dimengerti oleh peneliti dan bahasa yang peneliti ucapkan juga tidak dimengerti oleh anak-anak tersebut. Di SLB-B Y ini belum memiliki jenjang TLO yang sangat penting dalam membantu pemerolehan bahasa anak tunarungu. Anak tunarungu di SLB-B X Jakarta yang melalui jenjang TLO ternyata kemampuan berbahasanya lebih baik dibandingkan dengan anak tunarungu di SLB-Y yang pendidikannya langsung ke jenjang dasar. Anak tunarungu yang mengikuti TLO terlihat lebih mandiri, baik sosialisasi dan kematangan motoriknya sehingga ketika memasuki jenjang sekolah tampak lebih siap mengikuti pembelajaran.

Dengan pertimbangan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimanakah pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu di kelas Taman Latihan Observasi (TLO) di SLB Tunarungu X Jakarta?

Untuk menjawab fokus bagaimanakah pembelajaran pemerolehan bahasa untuk anak tunarungu di kelas TLO pada SLB Tunarungu X Jakarta, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemahaman guru terhadap kondisi anak tunarungu di kelas TLO?
2. Bagaimanakah pemahaman guru tentang pemerolehan bahasa bagi anak tunarungu sebagai awal dalam pengembangan kemampuan berbahasa?
3. Bagaimana kegiatan guru memberikan stimulasi dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan prinsip-prinsip MMR di kelas TLO?
4. Bagaimana pelaksanaan kegiatan BPBI dan Bina Wicara sebagai pendukung dalam pembelajaran bahasa?
5. Bagaimana dukungan kebijakan sekolah terhadap pembelajaran bahasa di kelas TLO?

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran bahasa di kelas Taman Latihan Observasi (TLO) SLB Tunarungu X Jakarta hingga lulusan TLO ini mampu berkomunikasi secara verbal.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Ketunarunguan

Istilah tunarungu diambil dari kata "tuna" dan "rungu". Tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Tunarungu dapat diartikan sebagai

orang yang tidak mampu mendengar atau kurang mampu menangkap suara. Para ahli telah banyak mengemukakan tentang pengertian tunarungu dalam bahasa asing yakni "*Hearing Impairment*" yang meliputi *The Deaf* (tuli) dan *Hard of Hearing* (kurang dengar). Tunarungu, menurut Hallahan dan Kaufman (dalam Somad dan Herawati, 2003), adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat. Adanya penggolongan tunarungu ke dalam bagian tuli dan kurang dengar, menunjukkan bahwa seseorang yang digolongkan tuli mengalami kehilangan seluruh ketajaman pendengarannya, sedangkan tunarungu yang digolongkan ke dalam kurang dengar hanya mengalami kehilangan sebagian fungsi pendengarannya. Meskipun demikian, kedua golongan tersebut dianjurkan untuk menggunakan alat bantu mendengar.

Abdurrahman (2003) memberikan batasan mengenai ketunarunguan bahwa tunarungu adalah istilah yang menggambarkan keadaan kemampuan dengar yang kurang atau tidak berfungsi secara normal sehingga tidak mungkin lagi diandalkan untuk belajar bahasa dan wicara tanpa dibantu dengan metode dan peralatan khusus. Dari pengertian ini dapat ditandai bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, individu tunarungu memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu

Pemerolehan bahasa diartikan sebagai proses perkembangan alami bahasa pertama yang terjadi tanpa disadari dan digunakan untuk keperluan komunikasi semata tanpa kesadaran adanya kaidah bahasa (Bunawan dan Yuwati, 2004). Menurut Chaer (2003), pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama.

Skinner dalam Chaer (2003), mengemukakan bahwa bahasa diperoleh melalui kegiatan menirukan unsur-unsur bahasa, misalnya pola kalimat secara bertubi-tubi. Lewat kegiatan tubian (*drill*) ini akan terbentuklah kebiasaan secara bawah sadar pada diri anak, kemudian anak akan memperoleh kemampuan untuk menghasilkan unsur-unsur bahasa itu secara otomatis. Di dalam kegiatan tubian itu apabila anak menirukan pola kalimat tertentu secara benar maka akan segera mendapatkan hadiah berupa tanggapan positif, anggukan kepala atau kata-kata pujian (*reinforcement*). Sebaliknya jika si anak berbuat

kesalahan maka harus segera mungkin diperbaiki pada saat itu juga. Jika pembetulan kesalahan itu ditunda dan tidak segera diperbaiki, maka menurut pandangan ini akan terganggu proses pembentukan kebiasaan itu. Pola kalimat yang salah dan terlanjur masuk ke otak akan sulit dicabut untuk dibetulkan kembali di kemudian hari. Menurut Chomsky dalam Chaer (2003), kalimat yang dihasilkan oleh seorang anak merupakan tanggapan yang diperoleh melalui proses belajar terhadap suatu stimulus.

Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu penyandang tunarungu dapat dikategorikan menjadi: 1) bagi yang memiliki orang tua tunarungu akan berkomunikasi dengan menggunakan media isyarat; 2) bagi yang memiliki orang tua mendengar dan atau tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan media isyarat dan oral; dan 3) bagi yang memiliki orang tua dapat mendengar dan berkomunikasi dengan menggunakan media oral.

Keterbelakangan pemerolehan bahasa pada bayi tunarungu dari keluarga yang mendengar ini salah satunya disebabkan oleh terhentinya interaksi antara ibu dan bayi karena ibu tidak dapat menangkap pesan komunikasi bayi atau sebaliknya; ungkapan-ungkapan ibu tidak mendapat respon yang baik dari bayinya sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik.

Senada dengan pendapat sebelumnya, Myklebust dalam Bunawan dan Yuwati (2004) mengemukakan bahwa keterampilan membaca ujaran perlu dikembangkan meskipun memiliki banyak kelemahan. Bila membaca ujaran diajarkan sebagai dasar pengembangan bahasa batini, maka bahasa batini anak tunarungu akan terdiri dari kata-kata seperti yang tampil pada gerak dan corak bibir sebagai pengganti bunyi bahasa berupa vokal, konsonan, dan intonasi pada anak yang mendengar. Hal ini menuntut ibu atau orang dewasa lainnya menjalin pengalaman bersama dengan anak tunarungu dan membahasakan semua tatapan, gerak-gerik, atau kejadian apapun di lingkungannya seperti kepada anak yang mendengar sebagai dasar pemerolehan bahasa batini dan bahasa resptifnya. Setelah itu, kemampuan bahasa lainnya akan berkembang sebagaimana layaknya pada anak yang mendengar meskipun terdapat pengalihan sensasi dari auditif menjadi visual dan kinestetik.

Pembelajaran Anak Tunarungu di Kelas TLO dalam Pemerolehan Bahasa

Sebagian ahli berpandangan tunarungu sebagai suatu ortopedagogik dan permasalahannya terfokus hanya pada aspek wicara sehingga aspek keteram-

pilan bahasa diajarkan secara formal seperti pada anak yang mendengar dengan sedikit modifikasi atau teknik khusus. Teknik khusus ini dimaksudkan untuk mengatasi hambatan yang ada dalam proses penguasaan bahasa, seperti Fitzgerald Key dan Barry *five-slate system*, (Bunawan dan Yuwati 2004). Pandangan ini melahirkan metode pengajaran gramatikal atau konstruktif.

Anak tunarungu belum dapat mengekspresikan lambang-lambang visual lewat tulisan. Apa yang diucapkannya baru ditulis dengan simbol-simbol bahasa, sehingga akhirnya anak tunarungu mengerti apa maksud dari tulisannya sendiri. Pembelajaran bahasa anak tunarungu menunjuk pada keadaan di mana bahasa dipelajari setelah periode awal dilalui, biasanya setelah usia lima tahun. Bahasa yang dipelajari bisa merupakan bahasa pertama bila anak sebelumnya tidak atau belum mendapat kesempatan untuk memperoleh bahasa pertama atau merupakan bahasa kedua bila bahasa pertama sudah dikuasai (Bunawan dan Yuwati: 2004). Pembelajaran bahasa ditandai oleh adanya pengetahuan yang sadar tentang bahasa dan kaidahnya.

Secara harfiah, metode berarti teknik atau cara, maternal berarti ibu, dan reflektif berarti peninjauan kembali. Dalam pengejaan bahasa, refleksi berarti meninjau kembali pengalaman berbahasa, sehingga anak bisa mengontrol penggunaan bahasa secara aktif maupun pasif (yang pada umumnya dilakukan di bawah sadar).

Tujuan utama refleksi adalah proses penyadaran tentang adanya hukum bahasa dan kemampuan untuk mengontrol penggunaan bahasa. Refleksi ini adalah refleksi yang pengajarannya sebagaimana pengajaran seorang ibu terhadap anaknya. Sebagaimana anak tunarungu dalam pembelajarannya tetap diajak bercakap-cakap sebagaimana anak pada umumnya.

Manfaat metode Maternal Reflektif bagi siswa yaitu 1) siswa belajar bersikap spontan untuk mengungkapkan isi hati : mengatakan keinginan, maksud, keheranan, kegembiraan, kesedihan, dan permintaan; 2) siswa belajar untuk bersikap rekatif terhadap ungkapan isi hati lawan bicara: menyanggah, membenarkan, menanyakan, dan menjawab pertanyaan; 3) siswa belajar berempati, yaitu masuk ke dalam perasaan orang lain (Bunawan dan Yuwati, 2004). Pada akhir kegiatan pembelajaran diharapkan anak dapat mengomunikasikan atau mempercakapkan secara aktif pokok materi percakapan yang telah dikuasainya.

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode

Maternal Reflektif, sebagai berikut.

1. Mengadakan percakapan dari hati ke hati (Perdati).
2. Membuat ideo-visual yaitu hasil percakapan anak divisualisasikan atau ditulis di papan tulis. Visualisasi hasil berupa percakapan dapat berupa cakap balon atau kalimat langsung maupun tak langsung.
3. Mengadakan percakapan membaca ideo-visual (Percami) dengan teknik menanyakan pernyataan, pertanyaan, dan provokasi (menyatakan hal yang sebaliknya).
4. Membuat deposit, yaitu membuat narasi hasil percakapan membaca ideo-visual (Nahapercami). Hasil percakapan dijadikan sebuah bahan bacaan. Bahan bacaan selain dari hasil percakapan juga dapat ditambah dari hasil percakapan yang lalu.
5. Mengadakan percakapan linguistik (Percali) atau percakapan tentang bahasa yaitu mempercakapkan hasil deposit untuk menemukan hukum-hukum bahasa. Di sini, anak diharapkan dapat menemukan sendiri kosakata baru dan hukum-hukum bahasa. Menurut Bunawan dan Yuwati (2004), percakapan linguistik merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran yang mengarah pada tata bahasa dengan mempercakapkan salah satu gejala bahasa yang telah dialami dan digunakan anak dalam berbagai situasi kebahasaan, sehingga anak menyadari dan mampu memenuhi sendiri aturan penggunaannya dalam percakapan sehari-hari. Kegiatan menyadari penggunaan gejala bahasa kemudian digunakan dalam percakapan dinamakan merefleksi bahasa, artinya anak terampil mengoreksi bahasa yang dipakai oleh anak sendiri maupun orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.
6. Mengadakan perbaikan bicara siswa tentang kosakata baru yang telah ditemukan. Kosakata baru ini dilatihkan kepada siswa agar dapat mengucapkan dengan baik dan benar.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan pembelajaran pemerolehan bahasa bagi anak tunarungu di kelas TLO pada SLB-B X di Jakarta.

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi terhadap dua orang

guru di kelas TLO dalam *setting* kelas saat mengajar. Pemilihan strategi ini dilatarbelakangi pemikiran karena peneliti akan meneliti fenomena pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu di kelas TLO, dalam konteks kehidupan nyata yang terjadi saat ini dengan memanfaatkan berbagai sumber bukti yang menyeluruh dari komponen-komponen sekolah dengan melibatkan dua orang guru kelas TLO dan seorang kepala sekolah sebagai informan yang ada di SLB-B X di Jakarta

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model interaktif melalui reduksi data, *display* data, mengambil kesimpulan, serta verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB Tunarungu X Jakarta ini didirikan pada tahun 1983 di Grogol, dengan jumlah murid awal 19 orang. Pada tahun 1984, sekolah ini berpindah lokasi ke Kebon Jeruk dan pada tahun 1989 jumlah muridnya sudah mencapai 120 orang dengan jumlah guru 25 orang. Setelah berjalan selama 10 tahun, sekolah ini sudah menghasilkan lulusan yang dapat berintegrasi ke sekolah umum dengan kemampuan berbahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Sekolah sudah memiliki manajemen yang lebih baik dengan menggerakkan tim sekolah yang terdiri dari komite sekolah, melibatkan guru dan orang tua murid. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran diadakan pembinaan yang dilakukan sebanyak dua kali dalam sebulan.

Sejak awal berdirinya, sekolah ini hanya menerima anak yang mengalami gangguan pendengaran saja (tunarungu) tanpa kecacatan lain. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam penanganan pembelajarannya. Berikut ini profil keadaan anak tunarungu di kelas TLO.

Tabel 1. Profil Kelas TLO Pagi dan Kelas TLO Siang

TLO	No	Nama	Kondisi IQ	Kondisi Ketunarunguan
Pagi	1	ALD	104	Tuli total
	2	ARS	99	Tuli total
	3	ADR	107	Tuli total
	4	CIN	95	Tuli total
	5	CEL	120	Tuli total
	6	DAF	97	Tuli total
	7	DAV	114	Tuli total
	8	DER	92	Tuli total
	9	EFF	105	Tuli total
	10	ELL	98	Tuli total
	11	IHH	101	Tuli total

TLO	No	Nama	Kondisi IQ	Kondisi Ketunarunguan
Pagi	12	IYA	115	Tuli total
	13	LIL	119	Tuli total
	14	OIR	102	Tuli total
	15	RIR	98	Tuli total
	16	REA	106	Kurang dengar*
	17	RAY	107	Tuli total
	18	STA	114	Tuli total
Siang	19	NIW	108	Tuli total
	1	VER	123	Tuli total
	2	ILA	80	Tuli total
	3	ALF	99	Tuli total
	4	CIT	115	Tuli total
	5	CEL	118	Tuli total
	6	FIF	120	Tuli total
	7	FRE	119	Tuli total
	8	FAR	123	Tuli total
	9	HAN	112	Tuli total
	10	JER	100	Tuli total
	11	JEM	115	Tuli total
	12	MIL	101	Tuli total
	13	MIC	93	Tuli total
	14	NIS	104	Tuli total
	15	NAD	101	Tuli total
	16	NIN	102	Tuli total
	17	RAM	131	Tuli total
	18	RAR	124	Tuli total
19	TIU	103	Tuli total	

* anak tersebut dipindahkan ke sekolah lain yang lebih sesuai pembelajarannya

Subjek (informan) dalam penelitian ini adalah dua orang guru di kelas TLO (kecakapan guru dalam keseluruhan pengajaran) dalam membantu anak tunarungu untuk memperoleh bahasa.

Subjek penelitian yang lain yaitu seorang kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dalam menentukan metode dan pendekatan yang dilaksanakan di sekolah SLB-B X Jakarta tersebut. Profil informan secara keseluruhan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Profil Informan

No.	Nama	L/P	Usia	Pendidikan Akhir	Mulai Mengajar	Keterangan
1	Y	P	31	S1	2000	Guru
2	M	P	39	S1	1987	Guru
3	BB	L	36	S3	1996	Kepsek

Hasil penelitian ini akan dibahas berdasarkan rumusan masalah yang ada, sebagai berikut.

1. Pemahaman Guru terhadap Kondisi Anak Tunarungu di Kelas TLO

Anak TLO di SLB-Tunarungu X dalam penelitian ini tergolong dalam tuli prabahasa di mana ketulian tersebut diperoleh sebelum anak masuk kelas TLO. Kemampuan dan pengalaman bahasa sangat miskin. Derajat ketulian pun berada pada tingkat tuli total. Namun secara umum, anak tidak menderita

keterbelakangan dalam kemampuan intelektualnya. Hanya saja mungkin mengalami keterlambatan dalam fase perkembangan bahasa sebagai akibat kurangnya pengalaman secara umum.

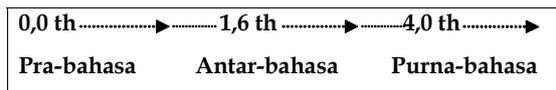
Uden dalam Bunawan dan Yuwati (2004) mengemukakan bahwa berdasarkan saat terjadinya, ketunarunguan dapat dikaitkan dengan taraf penguasaan bahasa, yakni tuli prabahasa dan purnabahasa. Tuli prabahasa yaitu tuli yang diperoleh sebelum dikuasainya bahasa (usia di bawah 1.6 tahun). Pada tahap ini, anak baru menggunakan tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih, memegang benda/orang, dan mulai memahami lambang yang digunakan orang lain sebagai tanda (misalnya bila mendengar kata “mimi”, berarti bahwa akan diberi minum), namun belum membentuk suatu sistem lambang. Sedangkan tuli purnabahasa, yaitu tuli setelah menguasai suatu bahasa di mana telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungannya.

Secara umum, tingkat intelegensi anak-anak di TLO SLB-Tunarungu X berada pada tingkat rata-rata. Oleh karena itu, tingkat dB yang tinggi tidak selalu menjamin anak memiliki IQ yang rendah. Menurut Myklebust dalam Bunawan dan Yuwati (2004), tidak ada perbedaan kuantitatif dalam kemampuan intelektual kaum tuli dibandingkan orang mendengar. Skor rendah yang diperoleh kaum tuli sebelumnya lebih merupakan pencerminan dari kemiskinan bahasa yang dideritanya dan kurang berkembangnya pengetahuan sebagai konsekuensi logis dari keadaan tersebut dan bukan merupakan penggambaran sesungguhnya tentang potensi intelektual. Furth (Bunawan dan Yuwati, 2004) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kaum tunarungu secara intelektual normal. Furth juga mengemukakan bahwa kemiskinan bahasa tidak menutup kemungkinan bagi kaum tunarungu untuk berpikir normal.

2. Pemahaman Guru tentang Pemerolehan Bahasa bagi Anak Tunarungu sebagai Awal Pengembangan Kemampuan Berbahasa

Pemerolehan bahasa anak tunarungu berbeda dari anak mendengar. Penguasaan bahasa pada anak dengar terjadi secara wajar, yakni di lingkungan keluarga selama usia balita. Pada usia empat tahun, anak dengar pada umumnya sudah memasuki tahap purnabahasa (*postlingual*) yaitu mengenal dan memahami lambang bahasa serta tanpa disadari sudah mampu menerapkan aturan bahasa yang digunakan di lingkungannya. Sedangkan bagi anak tunarungu, pada umumnya baru akan memasuki tahap purnabahasa pada usia 12 tahun. Itupun hanya

akan terjadi bila anak dan orangtua mengikuti program bimbingan dan intervensi dini (paling lambat sejak anak berusia 1,5 tahun dengan intelegensi normal serta tidak mempunyai kecacatan lain) yang ditangani secara profesional oleh ahli yang bersangkutan. Uden (2000) membandingkan proses penguasaan bahasa anak mendengar yang telah dididik dengan MMR dari tahap prabahasa sampai purnabahasa dibandingkan dengan anak tunarungu. Proses penguasaan bahasa anak mendengar dari sejak lahir sampai menguasai bahasa, seperti di bawah ini.



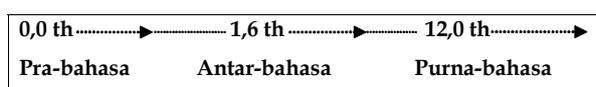
Gambar 1. Proses Penguasaan Bahasa

Tahap prelingual (prabahasa) sejak lahir sampai usia 1,6 tahun merupakan masa sebelum kemampuan berbahasa berkembang, walaupun anak menggunakan tanda-tanda (signal) tertentu seperti menangis, menunjuk, dan mulai memahami lambang-lambang yang digunakan lingkungan sekitar, namun belum mengembangkan suatu sistem lambang. Tahap interlingual (antar-bahasa), merupakan masa antara, di mana anak mulai mengembangkan suatu sistem lambang yang sebagian sudah sama dengan sistem lambang yang digunakan, hal ini dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Tahap-tahap Penguasaan Bahasa pada Anak-anak

TAHAP	USIA	PENGUSAAN BAHASA
Prelingual (prabahasa)	Sejak lahir s/d 1,6 tahun	Belum berkembang
Interlingual (masa antara)	1,6 s/d 3,0 tahun	Mulai mengembangkan suatu sistem lambang
Postlingual (purnabahasa)	sejak 3,0 tahun	Memahami dan menerapkan secara tepat aturan bahasa

Sedangkan bagi anak tunarungu prabahasa yang normal (artinya tidak menyandang kecacatan lain selain tuli) dan telah dididik dengan MMR, penguasaan bahasanya digambarkan, sebagai berikut.



Gambar 2. Proses Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu

Dengan membandingkan gambaran proses penguasaan bahasa antara anak tunarungu prabahasa dengan anak mendengar yang seusia, terlihat

perbedaan yang sungguh mencolok dalam kemampuan berbahasa. Pada bayi mendengar, proses perantara perkembangan bahasanya sudah memiliki dorongan untuk meniru, sikap tanggap dan peran ganda, daya ingat jangka pendek dan jangka panjang, daya sistematisasi, serta daya refleksi coba-coba. Pada anak tunarungu, semua itu tidak dialami, bahasa yang berkembang adalah bahasa reseptif visual dan bahasa ekspresif melalui percakapan sederhana. Sementara pada anak mendengar, bahasa reseptifnya sampai pada tahap membaca dan bahasa ekspresifnya sampai pada tahap menulis.

Menurut peneliti, pemerolehan bahasa anak-anak di TLO SLB Tunarungu X Jakarta sudah cukup baik, bahwa guru sudah dapat memberikan bahasa dengan menggunakan metode yang sesuai MMR. Guru memberikan bahasa pada anak TLO dalam bentuk percakapan. Bahasa itu sendiri merupakan satu sistem lambang yang arbitrer dan lazim digunakan oleh sekelompok orang atau anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2003). Sistem bahasa di sini merupakan sistem lambang, sama dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya. Hanya saja, sistem lambang bahasa di sini berupa bunyi, bukan gambar atau tanda lain, dan bunyi yang dimaksud adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia.

Selama kegiatan pembelajaran di TLO SLB Tunarungu X Jakarta, peneliti melihat adanya komunikasi antara guru dengan anak. Seperti misalnya ketika guru bertanya mengenai apa yang dibawa, anak telah mampu menjawabnya. Bahasa yang diucapkan/dilisankan di kelas TLO SLB Tunarungu X Jakarta, lebih dikenal dengan bicara. Jadi kegiatan berbahasa merupakan kegiatan berbicara, karena kegiatan berbahasa adalah suatu kegiatan penyampaian informasi dalam berkomunikasi (Chaer, 2003). Sedang kegiatan berbicara adalah suatu kemungkinan bagi manusia untuk mengucapkan bunyi bahasa dengan organ bicaranya. Keduanya saling terkait, bahwa seseorang yang berbicara akan menggunakan bahasa sedangkan seseorang yang berbahasa, alat penyampaiannya akan menggunakan organ bicara.

Dengan kenyataan yang ada pada guru-guru di TLO SLB Tunarungu X, maka sebaiknya guru perlu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan serta karakteristik anak tunarungu usia dini. Karena bagaimanapun ini akan mempengaruhi proses belajar mengajar.

Program-program yang ada di TLO SLB Tunarungu X Jakarta, bila disesuaikan dengan

program-program bagi anak usia dini ada beberapa yang masih belum sesuai. Misalnya, adanya pekerjaan rumah yang diberikan guru untuk dikerjakan anak. Kemudian menurut peneliti, program pemerolehan bahasa di TLO SLB Tunarungu X Jakarta, belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip program usia dini. Program yang perlu dikembangkan lebih lanjut yaitu bidang pengembangan kemasyarakatan, kesadaran lingkungan, dan pendidikan sosial. Dalam bidang pengembangan kemasyarakatan dan kesadaran lingkungan, anak kurang diberikan waktu untuk bermain bebas. Bermain dengan bebas dapat menumbuhkan sifat kemandirian dan kreativitas anak. Selain itu, dalam bidang pendidikan sosial, anak belum dilibatkan dalam permainan kelompok. Kegiatan bermain secara kelompok dapat membantu anak mengembangkan sosialisasi bahwa anak hidup tidak sendiri di mana hal ini sangat penting untuk perkembangan usia TLO.

3. Kegiatan Guru Memberi Stimulasi dalam Pembelajaran Bahasa dengan Menggunakan Prinsip-prinsip MMR di Kelas TLO

Secara umum, kegiatan pembelajaran yang dilakukan para guru TLO SLB Tunarungu X Jakarta sudah dilaksanakan dengan baik. Pembelajaran tersebut telah disesuaikan dengan latar belakang kemampuan bahasa, kondisi ketunarunguan, dan kondisi IQ yang dimiliki anak tunarungu. Oleh karena itu, penggunaan MMR dan metode komunikasi oral sudah tepat. Dari persyaratan untuk terlaksananya metode oral, SLB Tunarungu X Jakarta telah memenuhi, mulai dari siswa, orang tua siswa, staf pengajar, hingga sarana yang dibutuhkan. Terpenuhinya persyaratan tersebut akan membuat anak berada dalam suasana yang sungguh "oral" yaitu di mana bicara/bahasa lisan secara aktif dan konsisten diupayakan di dalam kelas dan di dalam keluarga (Quigley & Krestchmer, 1982, dalam Bunawan, 2005).

Dalam pembelajaran yang dilakukan di TLO SLB Tunarungu X Jakarta, proses evaluasinya sudah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari bentuk evaluasi yang dilakukan guru di TLO. Evaluasi tersebut dilaksanakan pada awal pembelajaran, saat proses, dan akhir pembelajaran. Tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah menentukan hasil yang dicapai oleh siswa karena dalam penetapan proses pembelajaran secara keseluruhan, yang didalamnya terdapat tujuan yang akan dicapai oleh siswa, media pembelajaran, teknik dan pendekatan yang digunakan, bahkan sifat efektif seorang guru pun memerlukan evaluasi. Menurut Syaiful (2005), evaluasi dapat dilakukan sebelum, selama, dan sesudah pem-

belajaran. Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik siswa, kemampuan siswa, metode, dan materi pembelajaran yang digunakan.

4. Pelaksanaan Kegiatan BPBI dan Bina Wicara sebagai Pendukung Pembelajaran Bahasa

BPBI dan bina wicara merupakan prasyarat berbicara bagi anak tunarungu. Sedangkan pelaksanaannya saling menunjang dengan pelaksanaan bina wicara. Pelaksanaan BPBI di TLO SLB Tunarungu X Jakarta ini baru pada tahap pendeteksian bunyi yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran anak terhadap bunyi. Bina wicara yang dilakukan menggunakan metode multisensori yaitu visual, auditori, taktil, dan kinestetik (VATK). Pelaksanaan bina wicara yang ideal haruslah secara individual dan dilakukan di ruang khusus yaitu ruang terapi wicara, dengan waktu pelaksanaan setiap hari (Uden, 2000). Namun untuk latihan bina wicara yang dilakukan di TLO belum secara rutin dan setiap hari dilaksanakan. Hal ini disebabkan kurangnya tenaga dan terbatasnya ruang bina wicara sehingga untuk TLO baru dilaksanakan satu minggu sekali dan dilakukan secara klasikal.

5. Dukungan Kebijakan Sekolah terhadap Pembelajaran Bahasa di Kelas TLO

Peranan kebijakan dan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional memberikan pengaruh yang besar pada terlaksananya pembelajaran bahasa anak di kelas TLO SLB Tunarungu X Jakarta. Visi sekolah untuk mengangkat harkat dan martabat serta mencerdaskan anak tunarungu hingga memiliki keterampilan, melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, dan hidup mandiri dalam masyarakat, tercapai. Walau demikian, peneliti memandang kebijakan yang ada di SLB Tunarungu X Jakarta belum sepenuhnya baik, karena ada beberapa kebijakan yang dibuat sekolah tidak menguntungkan bagi guru sekalipun hak penuh ada pada sekolah atau yayasan dalam menetapkan kebijakan. Terkait dengan kebijakan bahwa kepala sekolah dapat berperan sebagai administrator, manajer, dan supervisor. Ini berarti dalam sekolah harus melaksanakan administrasi manajemen dan supervisi.

Secara administrasi, SLB Tunarungu X Jakarta ini sudah berjalan dengan baik. Begitu juga secara manajerial dan supervisi, SLB-B X Jakarta ini telah terorganisir dengan baik. Seperti dalam penyusunan staf, sudah 95% sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal ini mempengaruhi pembelajaran pada siswanya yang ditangani oleh staf yang profesional sehingga hasilnya memperoleh lulusan yang sudah dapat berkomunikasi secara lisan serta memiliki

keahlian yang dapat diandalkan. Dengan iklim yang kondusif tersebut, guru dan siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan diri dan memperkuat motivasi melalui penyeleksian guru dan murid secara lebih efektif, membuat rencana penggantian petugas-petugas tertentu atau penempatan kembali pada tugas-tugas yang lebih cocok, serta memberi hadiah dan mengatur kesejahteraan. Lebih lanjut lagi, yang harus diperhatikan dalam perekrutan guru adalah pengalaman, keahlian, keterampilan, serta ijazah sebagai bukti formal karena antara pengalaman, keahlian, dan keterampilan ada hubungan yang saling mempengaruhi.

PENUTUP

Kesimpulan

Anak-anak tunarungu usia dini di kelas TLO SLB-B X Jakarta mendapatkan pendidikan selama dua tahun dengan melalui proses pemerolehan bahasa yang sistematis, terarah, dan berkesinambungan. Dalam pelaksanaannya, percakapan dijadikan inti dari setiap pembelajaran. Pembelajaran ini berhasil karena didukung oleh guru-guru yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan anak tunarungu serta partisipasi dan kepedulian orang tua terhadap pentingnya pendidikan dini bagi anak tunarungu. Hasil akhir yang ingin dicapai kelas TLO ini adalah lulusan TLO mampu berkomunikasi secara verbal. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh anak tunarungu lulusan TLO yaitu melalui bicara yang dapat dipahami oleh orang lain serta anak juga dapat memahami dan mengerti apa yang diucapkan oleh orang lain.

Pendidikan prasekolah yakni TLO merupakan pintu gerbang bagi anak tunarungu untuk mencapai kompetensi yang lain. Oleh karena itu, pendidikan dini bagi anak tunarungu harus mendapatkan prioritas. Dalam TLO terdapat program-program pembelajaran bahasa yang dapat menstimulasi anak untuk dapat berkomunikasi secara lisan. Melalui kurikulum dan konsep pendidikan tunarungu yang berpijak pada kebutuhan anak serta guru-guru yang profesional maka akan terwujud pendidikan anak tunarungu yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut, *pertama*, guru-guru di kelas TLO SLB Tunarungu X Jakarta sudah memahami kondisi anak tunarungu di kelas TLO, mulai dari kemampuan berbahasa anak pada saat awal masuk sekolah yaitu anak tidak mampu bersuara sama

sekali hingga pada akhirnya setelah mengikuti pembelajaran bahasa anak dapat mengeluarkan suara dan berkata sederhana. Kondisi ketunarunguan yaitu anak tunarungu di kelas TLO SLB Tunarungu X Jakarta, seratus persen tergolong tunarungu berat 90 dB lebih (tuli total) dan IQ-nya berada dari yang terendah 80 dan yang tertinggi 131 dan tidak mengalami hambatan lain.

Kedua, pemahaman pemerolehan bahasa guru-guru di kelas TLO SLB Tunarungu X Jakarta sudah baik. Guru telah memahami bahwa anak tunarungu dalam proses pemerolehan bahasa berhenti pada tahap meniru. Hal ini disebabkan tidak adanya stimulus yang disalurkan ke otak yang menghubungkannya ke pusat bahasa untuk diucapkan kembali oleh organ artikulasi, serta tidak berkembangnya stimulus tersebut karena hambatan yang dialami anak tunarungu pada organ pendengarannya. Pemahaman bahasa dan komunikasi guru-guru di kelas TLO SLB tunarungu X Jakarta cukup baik. Guru memahami bahwa bahasa merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan dalam berkomunikasi. Komunikasi dapat berjalan lancar apabila pemberi pesan dan penerima pesan saling memahami bahasa yang digunakan. Untuk pemahaman anak tunarungu usia dini, guru di kelas TLO SLB Tunarungu X Jakarta masih memerlukan pengetahuan yang jelas tentang konsep-konsep usia dini dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan anak tunarungu usia dini. Pemahaman guru terhadap program yang ada di kelas TLO SLB Tunarungu X Jakarta sudah baik. Guru sudah melaksanakan program yang ada di TLO, di antaranya bidang pengembangan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, meliputi latihan keterarahan suara, latihan keterarahan wajah, latihan pembentukan suara, latihan pembentukan konsep bahasa, latihan motorik kasar dan motorik halus; bidang pengembangan pengetahuan, meliputi latihan pembentukan konsep, permainan domino, latihan identifikasi, bermain *puzzle*; bidang pengembangan daya cipta, meliputi permainan fantasi, melipat-menggunting-mengelem; bidang pengembangan jasmani dan kesehatan; dan bidang pengembangan persepsi bunyi atau bina persepsi bunyi dan irama.

Ketiga, kegiatan pembelajaran pemerolehan bahasa yang dilakukan guru-guru di kelas TLO SLB Tunarungu X Jakarta sudah baik, mulai dari kegiatan awal guru meliputi menyiapkan perlengkapan dan media, memeriksa ABM yang dipakai anak, dan mengkondisikan anak untuk siap belajar serta melakukan stimulasi kepada setiap anak untuk mengucapkan "selamat pagi". Kegiatan inti yang

dilakukan guru-guru di kelas TLO sudah selaras dengan prinsip-prinsip MMR yaitu melakukan percakapan dari hati ke hati (Perdati) dengan prinsip tangkap dan peran ganda; membuat ideo-visual yaitu hasil percakapan anak divisualisasikan atau ditulis di papan tulis dan visualisasi hasil berupa percakapan dapat berupa cakap balon atau kalimat langsung maupun tak langsung; mengadakan percakapan membaca ideo-visual (Percami) dengan teknik menanyakan pernyataan, pertanyaan, dan provokasi (menyatakan hal yang sebaliknya); membuat deposit yaitu membuat narasi hasil percakapan membaca ideo-visual (Nahapercami). Kemudian, hasil percakapan dijadikan sebuah bahan bacaan. Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru-guru di kelas TLO SLB Tunarungu X Jakarta sudah melakukan refleksi dan evaluasi. Guru-guru mengadakan perbaikan bicara anak tentang kosakata baru yang telah ditemukan. Kosakata baru ini dilatihkan kepada anak agar dapat mengucapkan dengan baik dan benar. Selain itu, setiap akan pulang, guru selalu menstimulasi anak mengucapkan kata "selamat siang".

Keempat, kegiatan guru dalam melaksanakan BPBI dan bina wicara di kelas TLO SLB Tunarungu X Jakarta sudah baik. Guru-guru di kelas TLO sudah terampil dalam melatih BPBI dan bina wicara melalui tahapan deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi dan komprehensif, serta dengan metode VATK. Untuk anak TLO baru pada tahap deteksi bunyi (penyadaran bunyi). Namun, pelaksanaan bina wicara masih secara klasikal dan belum setiap hari.

Kelima, tentang dukungan kebijakan terhadap pembelajaran bahasa di kelas TLO SLB Tunarungu X Jakarta, dimulai dari kebijakan yang berkaitan dengan penerimaan siswa baru di mana sekolah menetapkan kriteria khusus dalam menyeleksi siswanya. Dalam hal ini, guru-guru di kelas TLO SLB Tunarungu X Jakarta secara administratif tidak mengetahui secara detail. Namun untuk kebijakan yang lain seperti kebijakan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban kinerja, guru cukup mengetahui. Untuk kegiatan pembelajaran bahasa dan penggunaan metode, secara kolektif sekolah ini menggunakan pendekatan MMR dan komunikasi oral mulai jenjang TLO hingga jenjang sekolah menengah. Untuk mengetahui apakah guru sudah melaksanakan pembelajaran bahasa sesuai dengan MMR dan komunikasi oral, kepala sekolah melakukan supervisi dan pengawasan secara terus-menerus.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa di kelas TLO SLB Tunarungu X Jakarta sudah baik, guru-guru telah melakukan

stimulasi dalam pembelajaran melalui pendekatan MMR dan metode komunikasi oral. Jenjang TLO sebagai jenjang prasekolah sangat diperlukan bagi pengembangan bahasa anak tunarungu sejak dini.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan maka dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) guru-guru di TLO lebih meningkatkan diri dan memahami kondisi anak tunarungu di kelas TLO dengan berbagai karakter anak usia dini, (2) guru-guru di kelas TLO agar lebih meningkatkan dan memahami pemerolehan bahasa anak tunarungu melalui berbagai pelatihan yang berkaitan dengan anak tunarungu usia dini, (3) dalam melakukan stimulasi kepada anak tunarungu di kelas TLO hendaknya lebih memerhatikan perkembangan anak usia dini hal ini dapat meningkatkan kemampuan anak pada tahapan yang sesungguhnya, (4) pelaksanaan pendukung pembelajaran bahasa yaitu BKPBI dan bina wicara hendaknya dapat dilaksanakan setiap hari, untuk lebih meningkatkan kemampuan bahasa anak tunarungu, serta (5) kebijakan sekolah hendaknya bersifat menyeluruh bukan hanya dalam pembelajaran saja tetapi juga dalam hal administrasi dan kepegawaian harus jelas dan bersifat transparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. & Sudjadi S. (2003). *Pendidikan luar biasa umum*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Alwasilah, A. C. (2005). *Linguistik suatu pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Berk, L.E. (2003). *Child development*. New York: A&B Pearson Education Inc.
- Boothroyd, A. (2004). *Hearing impairments in young children*. Englewood Cliffs, New York: Prentice Hall, Inc.
- Bredekamp, S. & Rosergant, T. (2002). *Reaching potentials : Appropriate curriculum and assessment for young children*. Washington: NAEYC.
- Bunawan, L. (2005). *Psikologi anak tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Bunawan & Yuwati, C.S. (2004). *Penguasaan bahasa anak tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik kajian teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjoyo, S., (2003). *Psikolinguistik pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Unika Atmajaya.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Pedoman pendidikan terpadu/inklusi alat identifikasi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen,

- Depdiknas.
- Gatty. (2005). *Mengajarkan wicara kepada anak-anak tunarungu*. Wonosobo: Yayasan Karya Bakti.
- Hurlock, E.B. (2003). *Child development*. New York: Mc Graw-Hill Inc.
- Hyde, M. (2002). *Perbedaan metode komunikasi dan metode pengajaran*. Jakarta: Federasi Nasional Kesejahteraan Tunarungu Indonesia.
- Mahesa. (2005). *Makalah seminar anak kesulitan belajar : Stimulasi otak pada proses pembelajaran anak dini usia*. 14 Maret 2005. Universitas Negeri Jakarta
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nugroho, B. (2004). *Pentingnya intervensi dini secara edukatif bagi anak tunarungu*. Makalah Pelatihan Teknis Tunarungu. Jakarta.
- Nugroho, B. (2004). *Program kelas transisi (observasi) SLB-B*. Jakarta: Yayasan Pangudi Luhur
- Patmonodewo, S. (2001). *Psikologi perkembangan pribadi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Sadjaah, E. & Sukarja, D. (1996). *Bina persepsi bunyi dan irama*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud
- Santosa, T. (2005). *Pengembangan kemampuan berbahasa siswa tunarungu*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Somad, P. & Herawati, T. (2003). *Ortopedagogik anak tunarungu*. Jakarta: Depdiknas
- Samples, B. (2003). *Revolusi belajar untuk anak*. (Rasmani Astuti, penterjemah). Bandung: Kaifa
- Soedjadi. (2000). *Ortopedagogik umum*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas
- Solveigh, A.H.L. (2003). *Learning to read and write the individual child and contextual interaction*. Oslo: Departement Of Special Needs Education, University Of Oslo.
- Sumarwati. (2002). *Pedoman KBM pemerolehan bahasa anak tunarungu dengan metode maternal reflektif*. Jakarta: Pangudi Luhur.
- Subarto. (2000). *Pelaksanaan bina persepsi bunyi dan irama di SLB-B di Indonesia*. Makalah pada Penataran dan Lokakarya Federasi Nasional untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia. Jakarta.
- Susan, G., Knight & McCracken. (2005). *Issues in deaf education*. London: David Fulton Publishers
- Suyatno. (2005). *Permainan pendukung bahasa dan sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Syah, M. (2003). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaiful, S. (2005). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: IKAPI.
- Tarigan, D. & Tarigan, H.G. (2002). *Teknik pengajaran keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2003). *Strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uden, V. (2000). *A world of language for deaf children: Basic principles a maternal reflective method*. Amsterdam-Lisse: Swetz & Zeitlinger.
- Yusuf L.N.S. (2004). *Psikologi perkembangan dan remaja*. Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya.

KETERANGAN PENULIS

Murni Winarsih, dilahirkan di Jakarta pada tanggal 23 November 1973. Saat ini, menjabat sebagai jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.